

Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa SMKN 26 Jakarta

(The Influence of Authoritative Parenting Style and Peer Interaction on the Self-Concept of Students SMKN 26 Jakarta)

FARAH ADINDA RAMADHANI¹, ANISA RAHMADANI

¹Universitas Al-Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kec. Kby. Baru, Kota
Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: anisa.rahmadani@uai.ac.id

Abstrak: Masa remaja merupakan tahap perkembangan penting bagi pembentukan identitas dan konsep diri yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial. Pola asuh otoritatif, yaitu pola pengasuhan yang mengombinasikan kontrol tegas dengan kehangatan dan komunikasi dua arah, serta interaksi teman sebaya yang suportif, merupakan dua faktor yang berkontribusi dalam membentuk konsep diri positif pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap konsep diri remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 110 siswa kelas 11 (usia 16–18 tahun) dari berbagai jurusan. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur tiga variabel utama, yaitu pola asuh otoritatif, interaksi teman sebaya, dan konsep diri. Analisis data meliputi uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, serta regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara simultan antara pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap konsep diri siswa ($F = 55,780$; $p < 0,001$). Secara parsial, baik pola asuh otoritatif ($p < 0,05$) maupun interaksi teman sebaya ($p < 0,05$) memberikan pengaruh signifikan terhadap konsep diri. Koefisien determinasi sebesar 0,510 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut bersama-sama dapat menjelaskan 51% variasi konsep diri siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi dukungan orang tua yang responsif dan hubungan sosial positif dengan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri remaja. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi orang tua, guru, serta praktisi bimbingan dan konseling dalam merancang program pengembangan diri yang efektif berbasis lingkungan keluarga dan sosial.

Kata kunci: bimbingan dan konseling; interaksi teman sebaya; konsep diri; pola asuh otoritatif; remaja.

Abstract: Adolescence is a critical developmental stage for forming identity and self-concept, influenced by both family and social environments. Authoritative parenting characterized by a balance of firm control, warmth, and two-way communication and supportive peer interactions are two key factors contributing to the development of a positive self-concept among adolescents. This study aims to examine the influence of authoritative parenting and peer interaction on adolescents' self-concept. A quantitative survey approach was employed involving 110 eleventh-grade students (aged 16–18) from various study programs. The research instruments consisted of questionnaires measuring three main variables: authoritative parenting, peer interaction, and self-concept. Data analysis included validity and reliability testing, classical assumption tests, and multiple linear regression. The results indicate a significant simultaneous effect of authoritative parenting and peer interaction on students' self-concept ($F = 55.780$; $p < 0.001$). Partially, both authoritative parenting ($p < 0.05$) and peer interaction ($p < 0.05$) showed significant effects on self-concept. The coefficient of determination ($R^2 = 0.510$) demonstrates that the two independent variables jointly explain 51% of the variance in students' self-concept. These findings highlight the importance of combining responsive parental support with positive peer relationships in shaping adolescents' self-concept. This study is expected to provide valuable insights for parents, teachers, and guidance and counseling practitioners in designing effective self-development programs grounded in family and social environments.

Keywords: *adolescents; authoritative parenting style; guidance and counseling; self-concept; peer interaction.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan penting yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan pembentukan konsep diri. Konsep diri yang positif diyakini dapat meningkatkan rasa percaya diri, mendukung interaksi sosial yang sehat, serta membantu remaja mengambil keputusan yang tepat, sedangkan konsep diri negatif seringkali menimbulkan keraguan, rendah diri, dan kerentanan terhadap perilaku menyimpang (Sari & Halik, 2022). Namun, masa remaja juga sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan psikologis seperti kecemasan, keraguan diri, serta tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara remaja menilai dirinya sendiri dan membentuk konsep diri yang sehat. Oleh karena itu, pemahaman dan pembentukan konsep diri yang positif menjadi penting agar remaja mampu mengenali potensi, menerima kekurangan, serta mengarahkan dirinya menuju perkembangan pribadi yang optimal (Rohmalimna dkk., 2022).

Pemahaman mengenai konsep diri menjadi aspek penting dalam membantu individu mengatasi hambatan internal yang menghalangi pencapaian potensi optimal. Setiap individu melalui proses sosial yang terus berkembang, terlebih pada masa dewasa awal yang ditandai dengan bertambahnya tanggung jawab dalam

berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan diri. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap identitas diri melalui pembentukan konsep diri yang dilakukan melalui usaha serta kerja keras guna meraih tujuan hidup yang diharapkan (Sofiawati & Pratiwi, 2024).

Konsep diri merupakan pandangan, penilaian, dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Konsep diri mencakup bagaimana individu menilai kemampuan, karakter, dan peran dirinya dalam kehidupan. Menurut Ahmad Mubarak (2001), konsep diri berkaitan dengan kesadaran individu terhadap dirinya sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kecenderungan tertentu yang dapat berkembang melalui pengalaman hidup. Sementara itu, Abdul Mujib (2006) menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh proses pendidikan, pola asuh orang tua, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, konsep diri dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai, pengalaman, dan interaksi sosial yang membentuk persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, pengembangan konsep diri dikaitkan dengan pemahaman akan identitas diri sebagai hamba Allah. Layanan konseling diarahkan untuk membantu siswa membentuk konsep diri yang sehat melalui pendekatan yang

mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pola asuh orang tua yang islami serta lingkungan sosial yang positif menjadi fondasi utama dalam pengembangan konsep diri yang kokoh (Novitasari dkk., 2021).

Menurut data UNICEF (2022), jumlah remaja secara global mencapai sekitar 1,3 miliar jiwa atau sekitar 16% dari total populasi dunia. Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, terdapat 22.095.700 remaja berusia 15–19 tahun, terdiri atas 11.389.400 laki-laki dan 10.706.30 perempuan. Jumlah ini mencerminkan sekitar 7,77% dari total penduduk Indonesia yang mencapai 284.438.800 jiwa. Di Provinsi DKI Jakarta, jumlah remaja usia 15–19 tahun pada tahun 2025 tercatat sebanyak 805.734 jiwa, dengan rincian 413.092 laki-laki dan 392.642 perempuan. Jika dilihat detailnya pada data statistik terakhir di tahun 2023, wilayah dengan jumlah remaja terbanyak pada tahun 2023 adalah Jakarta Timur (241.086 jiwa), disusul Jakarta Barat (189.332 jiwa), dan Jakarta Selatan (171.467 jiwa), sementara jumlah remaja paling sedikit tercatat di Kabupaten Kepulauan Seribu (2.381 jiwa). Angka ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pengembangan karakter dan psikologis remaja, termasuk dalam pembentukan konsep diri.

Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan fakta lapangan. Fenomena kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Perilaku seperti judi online, tawuran, bolos sekolah, hingga

penyalahgunaan narkoba mencerminkan adanya krisis identitas dan lemahnya konsep diri di kalangan remaja (Hardin & Nidia, 2022).

Hasil asesmen guru Bimbingan dan Konseling di SMKN 26 Jakarta juga menunjukkan bahwa beberapa siswa menghadapi permasalahan pribadi terkait hubungan keluarga dan persiapan karier, yang erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri. Selain itu, berbagai penelitian terdahulu menemukan bahwa perilaku menyimpang remaja tidak hanya terbatas pada tindakan kriminal, tetapi juga meliputi kebiasaan merokok, konsumsi minuman keras, dan seks bebas yang termasuk dalam kategori kenakalan status (Pratiwi, 2021).

Fenomena lain yang turut mengemuka adalah meningkatnya keterlibatan remaja dalam geng motor dan tindakan kekerasan jalanan yang mengarah pada tindak kriminalitas (Siregar, 2022). Tak hanya itu, praktik balapan liar, mengemudi tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), serta pelanggaran lalu lintas lainnya juga menjadi bentuk kenakalan remaja yang sering ditemukan di berbagai daerah (Putra, 2023). Kondisi ini mempertegas pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sebaya dalam membentuk kepribadian serta konsep diri remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang. Dalam konteks keluarga, cara orang tua menetapkan aturan, memberi kontrol, sekaligus menunjukkan kehangatan menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi bagaimana remaja memandang dirinya dan mengambil keputusan. Secara

teoretis, pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang menggabungkan kontrol dengan kehangatan melalui pemberian batasan yang jelas, komunikasi dua arah, serta dukungan emosional yang konsisten, terbukti mendukung perkembangan psikososial yang sehat (Baumrind, 1991). Demikian pula, interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan positif yang meningkatkan harga diri, tetapi juga berpotensi menjerumuskan pada perilaku negatif jika pengaruh yang diterima bersifat destruktif (Papalia dkk., 2008).

Secara teoretis, pola asuh otoritatif yang menggabungkan kontrol dengan kehangatan terbukti mendukung perkembangan psikososial yang sehat (Baumrind, 1991). Demikian pula, interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan positif yang meningkatkan harga diri, tetapi juga berpotensi menjerumuskan pada perilaku negatif jika pengaruh yang diterima bersifat destruktif (Papalia dkk., 2008). Dari perspektif Islam, konsep diri dipandang bukan hanya sebagai gambaran psikologis, tetapi juga bagian dari kesadaran spiritual manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Azhari dkk., 2024).

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peran lingkungan sekolah dalam pembentukan konsep diri remaja, sementara faktor pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya

terhadap pembentukan konsep diri remaja.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan menganalisis pengaruh pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya secara simultan terhadap konsep diri remaja, khususnya siswa kelas XI SMKN 26 Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian adalah 110 siswa kelas 11 SMKN 26 Jakarta yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria berusia 16–18 tahun dan bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mengukur tiga variabel utama: (1) pola asuh otoritatif orang tua (20 butir pernyataan), (2) interaksi teman sebaya (19 butir pernyataan), dan (3) konsep diri (27 butir pernyataan). Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya, menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi di atas r tabel ($n=110$, $p < 0,05$) dan reliabilitas tinggi dengan nilai ($n=110$, $\alpha > 0,70$).

Prosedur penelitian diawali dengan izin resmi kepada pihak sekolah, diikuti penyebaran kuesioner kepada responden di kelas, dengan pendampingan guru Bimbingan dan Konseling. Data yang terkumpul dianalisis melalui uji asumsi klasik (normalitas dan linearitas) untuk memastikan kelayakan model. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif orang

tua dan interaksi teman sebaya terhadap konsep diri siswa.

HASIL

Proses Pengambilan Data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan dua metode penyebaran. Untuk satu kelas, peneliti hadir langsung dan membagikan kuesioner secara tatap muka sehingga siswa bisa langsung bertanya bila ada bagian yang kurang jelas. Setelah itu, untuk siswa kelas 11 dari kelas lainnya, kuesioner dibagikan secara daring melalui grup *WhatsApp*. Penyaluran digital ini dilakukan bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang membantu menyampaikan dan memantau pengisian kuesioner oleh siswa.

Analisis

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI di SMKN 26 Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 110 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tiga variabel utama, yaitu pola asuh otoritatif orang tua, interaksi teman sebaya, dan konsep diri siswa. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, seluruh instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada ketiga variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga dapat dinyatakan valid. Selain itu, uji reliabilitas juga menunjukkan hasil yang baik dengan nilai *Cronbach's Alpha* pada ketiga variabel lebih besar dari 0,70, yang berarti instrumen

penelitian reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum variabel penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor pada variabel pola asuh otoritatif orang tua berada dalam kategori tinggi, demikian pula pada variabel interaksi teman sebaya dan konsep diri siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, siswa merasakan pola asuh orang tua mereka bersifat demokratis dengan keseimbangan antara dukungan dan tuntutan, memiliki interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya, serta mampu membangun konsep diri yang baik.

Responden penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMKN 26 Jakarta dengan jumlah total 110 siswa. Jika dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, sementara sisanya adalah laki-laki. Dari segi usia, mayoritas berada pada rentang 16–18 tahun, yang merupakan usia tipikal remaja tingkat sekolah menengah kejuruan. Selain itu, responden berasal dari berbagai jurusan di kelas 11. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, kelas atau jurusan, dan tinggal bersama yang disajikan pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	77	70
Perempuan	33	30

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 110 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 77 orang (70%), sedangkan responden perempuan berjumlah 33 orang (30%). Perbedaan proporsi ini memberikan gambaran bahwa responden penelitian didominasi oleh laki-laki.

Dari total 110 responden, mayoritas berada pada kelompok usia 17 tahun, yaitu sebanyak 94 responden (85,5%). Responden berusia 18 tahun berjumlah 13 orang (11,8%), sedangkan responden yang berusia 16 tahun berjumlah 3 orang (2,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada usia 17 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelas dan Jurusan

Kelas dan Jurusan	F	%
Teknik Elektronika Komunikasi	18	16,4
Teknik Gambar Bangunan	13	11,8
Teknik Kendaraan Ringan	34	30,9
Teknik Komputer Jaringan	11	10
Teknik Pemesinan	28	25,5
Teknik Tenaga Listrik	6	5,5

Tabel di atas memperlihatkan distribusi responden berdasarkan kelas dan jurusan. Jurusan dengan jumlah responden terbanyak adalah Teknik Kendaraan Ringan, yaitu 34 orang (30,9%), disusul oleh Teknik Pemesinan sebanyak 28 orang (25,5%) dan Teknik Elektronika Komunikasi sebanyak 18 orang (16,4%). Jurusan lainnya meliputi Teknik

Gambar Bangunan (11,8%), Teknik Komputer dan Jaringan (10,0%), serta Teknik Tenaga Listrik yang memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 6 orang (5,5%). Variasi jurusan ini menunjukkan bahwa partisipan berasal dari berbagai bidang keahlian teknik di SMKN 26 Jakarta.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tinggal Bersama

Tinggal Bersama	F	%
Ayah saja	2	1,8
Ibu saja	11	10
Kedua orang tua	95	86,4
Nenek/Kakek	1	0,9
Orang tua dan nenek	1	0,9

Mayoritas siswa dalam penelitian ini tinggal bersama kedua orang tua mereka, yang mencerminkan kondisi keluarga yang relatif utuh dan stabil sebagai latar belakang utama responden, yaitu sebanyak 95 orang (86,4%). Sebanyak 11 responden (10%) tinggal hanya bersama ibu, sedangkan yang tinggal bersama ayah saja berjumlah 2 orang (1,8%). Sisanya, masing-masing satu orang (0,9%) tinggal bersama nenek/kakek, serta orang tua dan nenek secara bersamaan.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam lingkungan keluarga inti yang lengkap. Memberikan gambaran yang beragam mengenai kondisi siswa di sekolah tersebut. Sebagian besar responden tinggal bersama orang tua, meskipun ada pula yang tinggal bersama wali atau kerabat. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sampel penelitian

cukup representatif untuk menggambarkan kondisi remaja yang sedang berada pada masa transisi penting dalam pembentukan konsep diri, di mana faktor keluarga dan teman sebaya memainkan peranan yang signifikan.

Sebelum tabel distribusi tersebut ditampilkan, peneliti terlebih dahulu menyajikan analisis deskriptif terhadap total skor dari tiap variabel.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	N	Mini mum	Maks imu m	Mean	Std. Deviasi on
Pola Asuh Otoritatif	110	36	80	63,97	9,997
Interaksi Teman Sebaya	110	32	76	59,80	8,568
Konsep Diri	110	52	108	83,85	11,294

Tabel 4 menyajikan analisis deskriptif variabel pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa Pola Asuh Otoritatif dengan total 20 item pernyataan memiliki rata-rata skor sebesar 63,97 dengan skor terendah 36 dan skor tertinggi 80. Interaksi Teman Sebaya dengan total 19 item pernyataan memiliki rata-rata skor sebesar 59,80 dengan skor terendah 32 dan skor tertinggi 76. Konsep Diri dengan total 32 item pernyataan memiliki rata-rata skor sebesar 83,85 dengan skor terendah 52 dan skor tertinggi 108.

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Konsep Diri	F	%
Tinggi	17	15,5

Sedang	90	81,8
Rendah	3	2,7

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori konsep diri sedang, yaitu sebanyak 90 orang atau sebesar 81,8% dari total sampel. Sebanyak 17 responden (15,5%) tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan hanya 3 responden (2,7%) yang termasuk dalam kategori rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konsep diri yang cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang berada pada kategori rendah. Sebagai contoh konkret, siswa dengan konsep diri rendah bisa tidak percaya diri dan tidak mengenali potensi diri, bahkan tidak hafal alamat rumahnya secara lengkap. Siswa dengan konsep diri sedang mengenali jati dirinya tetapi belum sepenuhnya menilai kemampuan sendiri secara realistis. Siswa dengan konsep diri tinggi mampu mengenal siapa dirinya, menyebutkan alamatnya dengan jelas, serta yakin pada potensi dan nilai diri yang dimilikinya.

Tabel 6. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoritatif

Pola Asuh Otoritatif	F	%
Tinggi	79	71,8
Sedang	30	27,3
Rendah	1	0,9

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 79 orang (71,8%), berada dalam kategori pola asuh

otoritatif tinggi. Sebanyak 30 responden (27,3%) berada dalam kategori sedang, sedangkan hanya 1 responden (0,9%) yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian dan studi sebelumnya, pola asuh otoritatif ditandai dengan kombinasi kontrol yang tegas dan kehangatan yang tinggi. Apabila skor pola asuh otoritatif responden tergolong rendah atau sedang, maka cenderung mengarah ke pola asuh permisif (jika kontrolnya rendah namun kehangatan tetap tinggi) atau ke pola asuh otoriter (jika kontrolnya tinggi tetapi kehangatan rendah). Hal ini perlu dijelaskan dengan mencermati distribusi skor serta perilaku responden yang teridentifikasi dalam penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja dalam penelitian ini menerima pola pengasuhan yang cenderung otoritatif tinggi, yang ditandai dengan kombinasi antara kontrol orang tua dan kehangatan dalam mendidik anak.

Tabel 7. Kategorisasi Variabel Interaksi Teman Sebaya

Konsep Diri	F	%
Tinggi	69	62,7
Sedang	39	35,5
Rendah	2	1,8

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat interaksi teman sebaya dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 69 orang (62,7%). Sebanyak 39 responden (35,5%) berada pada kategori sedang, sementara hanya 2 responden (1,8%) yang termasuk dalam kategori rendah.

Kategori tinggi menunjukkan adanya komunikasi terbuka, dukungan, dan saling menghargai di antara teman sebaya. Kategori sedang mungkin menggambarkan hubungan yang bersifat situasional atau terbatas hanya dalam kelompok kecil. Kategori rendah dapat terlihat pada responden yang sering menarik diri atau kurang bergaul secara aktif.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan teman sebaya, yang berpotensi berkontribusi positif terhadap perkembangan konsep diri mereka.

Sebelum analisis regresi dilakukan, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas yang dilakukan melalui pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data sebaran variabel telah memenuhi asumsi distribusi normal, diperoleh nilai signifikansi pada Monte Carlo *Sig. (2-tailed)* diperoleh nilai sebesar 0,274 dengan interval kepercayaan 99% berada antara 0,263 hingga 0,286. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum data dalam penelitian ini masih berada dalam batas toleransi normalitas, khususnya ketika mengacu pada pendekatan simulasi Monte Carlo, yang memberikan estimasi lebih stabil terhadap distribusi data residual.

Uji linearitas digunakan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen (pola asuh otoriter dan interaksi teman sebaya) dengan variabel dependen (konsep diri) mengikuti pola linear. Hasil uji linearitas antara interaksi teman sebaya dan konsep diri menunjukkan bahwa komponen linearitas memiliki nilai signifikansi sebesar

0.000, yang lebih kecil dari 0.05, yang mengindikasikan adanya hubungan linear yang substansial. Nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* adalah 0,176, yang lebih besar dari 0,05 dan menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari garis linear. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel sesuai dengan kriteria linearitas dan dapat digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.814	5.943		3.670	.000
Pola Asuh Otoritatif	.472	.089	.418	5.303	.000
Interaksi Teman Sebaya	.533	.104	.404	5.132	.000

a. *Dependent Variable*: Konsep Diri

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Hasil uji menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Variabel pola asuh otoritatif berpengaruh terhadap konsep diri dengan nilai signifikansi 0,017 ($p < 0,05$), yang berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin positif pula konsep diri siswa. Begitu juga dengan interaksi teman sebaya yang menunjukkan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), menandakan

bahwa semakin positif hubungan siswa dengan teman sebayanya, semakin kuat pula konsep diri yang terbentuk. Secara simultan, hasil uji F memperlihatkan bahwa kedua variabel bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap konsep diri siswa dengan nilai signifikansi 0,000.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,586 menunjukkan bahwa 58,6% variasi konsep diri siswa dapat dijelaskan oleh pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi dukungan orang tua yang seimbang dengan interaksi sosial yang sehat antar teman sebaya menjadi penentu penting dalam pembentukan konsep diri remaja.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsep diri siswa ($F = 55,780$; $p < 0,001$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,510 mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas tersebut mampu menjelaskan sebesar 51% variasi dalam konsep diri siswa, sementara sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Profil SMKN 26 Jakarta menunjukkan mayoritas siswa berasal dari ekonomi menengah ke bawah (85% penerima KJP). Lingkungan sekolah yang suportif mendorong interaksi sebaya yang sehat, membantu remaja memperoleh dukungan sosial, keterampilan, dan rasa diterima. Sebagian besar siswa tinggal dengan kedua orang tua (86,4%), menandakan stabilitas keluarga sebagai dasar penting

pembentukan konsep diri positif. Hal ini mendukung teori Baumrind (1991) bahwa pola asuh otoritatif ideal dalam membentuk kepribadian remaja.

Lingkungan sekolah turut berperan melalui guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran yang aktif memberi konseling dan arahan, sehingga mendukung siswa menghadapi keterbatasan ekonomi. Hubungan pertemanan yang kompak juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hasil angket menunjukkan mayoritas siswa memiliki konsep diri sedang hingga tinggi, dipengaruhi pola asuh otoritatif, interaksi sebaya, dan peran guru.

Mayoritas responden (71,8%) menilai orang tua mereka menerapkan pola asuh otoritatif. Hal ini berbeda dari literatur yang menyebut ekonomi rendah cenderung melahirkan pola asuh otoriter. Justru, orang tua siswa SMKN 26 Jakarta mampu beradaptasi dengan memberi aturan jelas, dukungan emosional, dan ruang diskusi. Temuan ini sejalan dengan Safitri (2022) serta penelitian Ronga dkk. (2025), Tandra dkk. (2023), dan Banna (2023) yang menegaskan pola asuh otoritatif mendukung kemandirian, perkembangan psikososial, asertivitas, dan konsep diri positif.

Siswa kelas 11 SMKN 26 Jakarta termasuk kedalam bagian dari masa remaja akhir yang merupakan periode penuh dengan pencarian identitas, kemandirian, dan tantangan sosial. Ketika mereka merasa mendapatkan dukungan, kepercayaan, dan arahan dari orang tua tanpa tekanan berlebihan, mereka akan lebih mudah mengenal dirinya sendiri, menetapkan tujuan, serta menjalin hubungan sosial yang sehat.

Oleh karena itu, peran pola asuh otoritatif menjadi sangat krusial dalam membentuk konsep diri yang kuat, stabil, dan adaptif bagi siswa di jenjang SMK.

Temuan ini menguatkan Partowisastro (dalam Supriyadi, 2011) menekankan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi pembentukan identitas diri, terutama selama masa remaja. Penelitian ini juga diperkuat oleh Marbun (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan konsep diri siswa SMP di Medan. Remaja yang mendapatkan perhatian, dukungan, dan penerimaan dari teman sebayanya lebih mungkin memiliki persepsi positif terhadap diri mereka sendiri. Dukungan yang diterima secara emosional dan sosial dari teman sebaya membantu remaja mengatasi tekanan perkembangan, membangun citra diri yang sehat, serta meningkatkan rasa percaya diri.

Sejalan dengan itu, Fadzan (2024) juga menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan konsep diri remaja. Dalam penelitiannya di lingkungan sekolah menengah atas, interaksi yang positif di antara teman sebaya terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa serta membuat mereka lebih nyaman dalam mengekspresikan diri.

Penelitian Alfariza & Andjarsari (2023) memperkuat bahwa gaya pengasuhan ini membuat siswa lebih percaya diri dan adaptif. Secara teori, Rogers (1951) menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk dari pengalaman positif, penerimaan tanpa syarat (*unconditional*

positive regard), serta interaksi yang mendukung pertumbuhan pribadi. Ketika individu mendapatkan penerimaan dan kasih sayang tanpa syarat dari lingkungan, terutama dari orang tua, mereka mengembangkan konsep diri yang sehat dan realistis. Sementara itu, Bowlby (1988) menekankan pentingnya keterikatan aman (*secure attachment*) antara anak dan pengasuh utama sebagai dasar bagi perkembangan emosi, kepercayaan diri, dan hubungan interpersonal di masa remaja maupun dewasa. Pada siswa kelas XI SMKN 26 Jakarta, dukungan orang tua tanpa tekanan berlebih dapat membantu mereka mengenali diri, menetapkan tujuan, dan menjalin hubungan sosial yang positif.

Dari perspektif Islam, pola asuh otoritatif sesuai prinsip tarbiyah yang menekankan keseimbangan kasih sayang dan ketegasan. Konsep diri dalam Islam mencakup relasi dengan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Interaksi teman sebaya juga memiliki posisi penting dalam membentuk nilai, sikap, dan identitas pribadi. Teman yang positif mampu memberikan dukungan emosional, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat persepsi diri yang sehat. Sebaliknya, pergaulan yang buruk dapat merusak harga diri dan mendorong perilaku negatif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bahwa pembentukan konsep diri siswa tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua dan lingkungan sosialnya. Pola asuh otoritatif yang konsisten dengan nilai Islam serta interaksi sebaya yang positif dapat membantu remaja membangun konsep diri islami, yakni

pemahaman diri yang utuh, percaya diri, berakhlak mulia, dan memiliki orientasi hidup yang selaras dengan iman dan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

SIMPULAN

Mayoritas siswa SMKN 26 Jakarta memperoleh pola asuh otoritatif dalam kategori tinggi (71,8%), yakni pola asuh yang menyeimbangkan kontrol dan kehangatan melalui pemberian batasan yang jelas, komunikasi dua arah, dan dukungan emosional yang konsisten, yang menunjukkan bahwa orang tua mampu memberikan pengasuhan seimbang antara kontrol dan kasih sayang meskipun berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Interaksi teman sebaya juga tergolong tinggi (62,7%), mencerminkan lingkungan sosial yang positif, kompak, dan mendukung, sehingga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri siswa. Adapun konsep diri siswa secara umum berada pada kategori sedang (81,8%), yang menandakan mereka telah memiliki kesadaran diri namun belum sepenuhnya stabil dalam kepercayaan dan pengendalian diri. Hasil uji F memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap konsep diri dengan kontribusi sebesar 51%, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain diluar seperti media sosial, dukungan guru, pengalaman masa lalu, dan hal lainnya.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan konsep diri tidak hanya penting dari sisi psikologis, tetapi

juga bernilai spiritual dalam kerangka tarbiyah islami. Pola asuh otoritatif sesuai dengan perintah Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6, sedangkan interaksi sebaya yang positif sejalan dengan ajaran hadis Nabi tentang pentingnya memilih teman yang baik. Dengan demikian, penguatan konsep diri siswa perlu dipandang sebagai upaya membangun kepribadian yang beriman, berakhlak, percaya diri, dan bertanggung jawab.

DISKUSI

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembentukan konsep diri siswa tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menciptakan suasana pengasuhan dan interaksi yang seimbang. Secara statistik, hasil regresi menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap variasi konsep diri siswa ($R^2 = 0,510$). Temuan ini menguatkan bahwa konstruksi konsep diri remaja tidak semata-mata ditentukan oleh faktor internal, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang mereka terima di rumah serta pengalaman sosial dalam kelompok sebaya. Pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap konsep diri siswa kelas XI SMKN 26 Jakarta Timur dengan pola kecenderungan yang serupa, yaitu mayoritas siswa memiliki konsep diri pada kategori sedang dan pola asuh otoritatif pada kategori tinggi.

Orang tua dari kalangan ekonomi menengah ke bawah di SMKN 26 Jakarta cenderung mengadopsi pola asuh otoritatif sebagai bentuk adaptasi positif terhadap keterbatasan ekonomi; orang tua tetap menetapkan aturan yang jelas, namun membuka ruang dialog dan memberikan dukungan emosional yang kuat. Pola yang sama tampak pada penelitian ini, di mana 71,8% responden menilai orang tua mereka menerapkan pola asuh otoritatif. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa keseimbangan antara pengawasan dan kehangatan memungkinkan remaja membangun konsep diri yang lebih realistis, percaya diri, dan adaptif, sekaligus mampu menolak pengaruh negatif dari teman sebaya. Orang tua diharapkan mampu mempertahankan pola asuh otoritatif yang mengedepankan kasih sayang sekaligus kedisiplinan, sementara sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan program pembinaan diri yang mendorong interaksi positif antar siswa. Dengan sinergi tersebut, konsep diri siswa dapat tumbuh secara lebih matang, sehingga mereka mampu mengenal potensi dirinya, berperilaku percaya diri, serta memiliki karakter yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiananto, Y. (2022). Community empowerment and participation in promoting policy innovation in the region. *Proceedings of the 3rd International Conference in Social Science (ICONISS)*, 3(1), 276–279.

- <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/iconiss/article/view/9836/pdf>
- Alfariza, F. S. A., & Andjarsari, F. D. (2023). Hubungan persepsi pola asuh authoritative dan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 375–381. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i1.627>
- Azhari, M., Pohan, K., Banurea, S., & Darmila, L. (2024). Konsep diri dalam Islam. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 124–135.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, 2025*. Retrieved July 8, 2025, from <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, 2023*. Retrieved July 8, 2025, from <https://jakarta.bps.go.id>
- Banna, N. (2023). Pengaruh parenting style authoritative terhadap perkembangan afektif kaitannya dengan konsep diri anak. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 375–381. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i1.627>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Fadzan, F. (2024). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI. <https://repository.upi.edu/120217>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2006). *Basic econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Jurnal Citra Ranah Medika (CRM)*, 2(1), 9–19. <https://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id/index.php/crm/article/view/22/>
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Krisno, R., Nugraha, D., & Sulastri, E. (2019). *Panduan analisis kuantitatif dengan SPSS untuk penelitian pendidikan*. Deepublish.
- Marbun, R. (2024). *Hubungan antara teman sebaya dengan konsep diri pada remaja siswa SMP Swasta Elida Medan* [Skripsi, Universitas Medan Area]. Repository UMA.

- <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/23701>
- Mubarak, A. (2001). *Psikologi Islami: Integrasi psikologi dan Islam menuju psikologi Islami*. Pustaka Firdaus.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam: Seri kajian filsafat pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Novitasari, D. (2021). Pengaruh konsep diri dan interaksi teman sebaya terhadap percaya diri. *Basic Education*, 10(4), 392–408.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Pratiwi, R. (2021). Perilaku menyimpang remaja: Analisis terhadap kenakalan status di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 6(1), 45–53.
- Putra, D. (2023). Fenomena balapan liar dan pelanggaran lalu lintas pada kalangan remaja di kota besar. *Jurnal Penelitian Tindakan Masyarakat (JPTAM)*, 8(4), 211–220.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.
- Rohmalimna, A., Yeau, O., & Sie, P. (2022). The role of parental parenting in the formation of the child's self-concept. *World Psychology*, 1(2), 36–45.
- Ronga, K., Widianingtyas, S. I., & Sinawang, G. W. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja. *Jurnal Ners LENTERA*, 13(1), 27–41. <https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/NERS/article/view/7300>
- Safitri, H. I. (2022). Pengaruh pola asuh demokratis dan status sosial ekonomi orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 17(1), 29–38.
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence* (17th ed.). McGraw Hill Education.
- Sari, M., & Halik, A. (2022). Hubungan permasalahan konsep diri remaja dengan pembinaan orang tua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), 18–29.
- Siregar, A. (2022). Keterlibatan remaja dalam geng motor dan dampaknya terhadap perkembangan sosial. *Jurnal Sosial dan Pendidikan (JSOSPED)*, 5(2), 132–141.
- Sofiawati, S., & Pratiwi, W. D. (2024). Konsep diri dalam membentuk personal branding Sindy Novela. *KOMUNIKATA* 57, 5(1), 57–64.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, D., Yuliana, T., & Anggraeni, R. (2021). *Teknik sampling dalam penelitian kuantitatif*. Kencana.
- Supriyadi. (2011). *Psikologi perkembangan*. Rineka Cipta.
- Tandera, R. L., Hartini, S., & Tarigan, E. (2023). Democratic parenting in terms of the self-concept of Tionghua students: Pola asuh demokratis ditinjau dari konsep diri siswa siswi suku Tionghua. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 168–175.

<https://core.ac.uk/download/pdf/567825355>
.pdf

United Nations International Children's
Emergency Fund. (2022). *Adolescents
statistics UNICEF*.